

Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata

Zinnun Al Misri¹, Ibnu Phonna Nurdin², Riki Yulianda³, Al Zuhri⁴, Susvia Delta Kusdiane⁵

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

³Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Aceh, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Aceh, Indonesia

⁵Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Korespondensi : iphonna@usk.ac.id

Received: 8 April 2026 Revised: 15 April 2026 Accepted : 25 April 2026 Published: 30 April 2026

Abstract

Aceh Besar is home to the tourist town of Gampong Lubuk Sukon. In 2023, Gampong Lubuk Sukon emerged victorious as a hopeful winner of the Indonesian Tourism Village Award (ADWI). This is inextricably linked to the Tourism Awareness Group's (POKDARWIS) social capital. With POKDARWIS as its driving force, the Lubuk Sukon Tourism Village has developed. The purpose of this study is to examine how the Tourism Awareness Group's (POKDARWIS) social capital supports the growth of the tourist hamlet in Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar. The three variables used in this study—trust, norms, and networks—are taken from Robert D. Putnam's social capital theory. Using a case study methodology, a qualitative research approach is employed. The findings of the study demonstrate that Gampong Wisata Lubuk Sukon's development is influenced by social capital. Trust is demonstrated by POKDARWIS's openness in financial management, community involvement, and assistance from the Aceh Culture and Tourism Office, the Gampong Government, and hospitality to visitors—all of which are critical to the growth of Gampong Wisata Lubuk Sukon. Social standards that are deeply ingrained include active community participation and mutual collaboration. Social networks—both internal and external—are crucial for fostering collaboration, facilitating communication, and promoting the government and tourism. The development of Gampong Wisata Lubuk Sukon is aided by this social capital, yet it is still not at its best. POKDARWIS members' low proficiency in foreign languages is one of the challenges. Therefore, for sustainable and ideal tourism development, a better organized collaboration system, improved human resource capacity, and an extension of cooperation networks are required.

Keywords: *Gampong Lubuk Sukon, POKDARWIS, Social Capital, Tourism.*

Abstrak

Gampong Lubuk Sukon merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Aceh Besar. Gampong Lubuk Sukon berhasil meraih penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sebagai juara harapan pada 2023. Hal ini tidak lepas dari adanya modal sosial yang dimiliki Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). POKDARWIS sebagai motor penggerak telah berkontribusi terhadap pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terhadap pengembangan desa wisata di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar. Teori modal sosial Robert D. Putnam menjadi rujukan dalam penelitian yang terdiri atas 3 indikator yaitu : kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan sosial (network). Metode Penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon. Kepercayaan terwujud melalui transparansi POKDARWIS dalam pengelolaan keuangan, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari Pemerintah Gampong, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, dan keramahan kepada wisatawan, yang semuanya menjadi faktor penting pada pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon. Norma sosial seperti gotong-royong dan partisipasi aktif masyarakat mengakar kuat . Jaringan sosial, baik internal maupun eksternal dengan Pemerintah dan wisatawan, berperan penting sebagai penghubung kerja sama dan mempermudah komunikasi serta promosi. Meskipun modal sosial ini berkontribusi terhadap pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon, pengembangannya belum optimal. Tantangan meliputi keterbatasan kemampuan berbahasa asing anggota POKDARWIS. Oleh karena itu diperlukan sistem kerja sama yang lebih terstruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan perluasan jaringan kerja sama untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan optimal.

Kata Kunci : Gampong Lubuk Sukon, Modal Sosial, POKDARWIS, Wisata.



Copyright © 2026 by Author. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Desa wisata adalah salah satu alternatif pariwisata modern yang dapat dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh pergeseran model pembangunan pariwisata ke arah yang menitikberatkan pada aspek sosial, ekologis, dan berbasis masyarakat. (Sanjaya, 2018). Pariwisata pedesaan termasuk dalam industri kecil karena melayani pasar yang kecil sehingga memerlukan modal yang relatif rendah dan memanfaatkan sumber daya lokal dan tidak memerlukan sumber daya yang canggih dan mahal (Rudini, 2021). Berdasarkan (Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, n.d.) Menurut Pasal 1 Ayat 3, pariwisata terdiri dari berbagai jenis kegiatan rekreasi dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, bisnis, dan pemerintah. sektor pariwisata memiliki kapasitas yang cukup besar untuk berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Wisata yang lebih mengutamakan lingkungan, budaya, dan adat istiadat semakin diminati masyarakat saat ini (Ningsih & Meiji, 2023; Safrina & Fadlia, 2025). Untuk mengembangkan desa wisata, diperlukan perencanaan yang terstruktur dan terarah. Ini akan memungkinkan semua potensi yang ada di desa dimaksimalkan (Raharjo, 2021).

Pemanfaatan potensi lokal pada hakikatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan, yang dimaksud yaitu pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Kelompok masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka seperti halnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan salah satu manifestasi dari pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (Lestari et al., 2024). POKDARWIS adalah suatu kelompok strategis dalam suatu desa atau perkampungan yang menggerakkan sendi-sendi kepariwisataan desa/kampung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata (Hendro & Nirmala, 2019). Kehadiran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka (Arifin, 2020). Salah satu provinsi yang memiliki ragam destinasi yaitu Provinsi Aceh.

Provinsi Aceh memiliki 132 desa wisata yang terdata di JADESTA. 103 dengan kategori rintisan, 27 berkembang, dan 2 termasuk kedalam kategori desa wisata maju. Dari kategori desa berkembang, Gampong Lubuk Sukon yang terletak di Aceh Besar merupakan salah satu desa wisata tersebut. Gampong ini berada di Provinsi Aceh, secara

sepesifik terletak di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Gampong Lubuk Sukon ditetapkan sebagai desa wisata pada tanggal 15 Oktober 2012 lalu. Pada awal pengembangan wisata, desa Wisata Lubuk Sukon mengalami stagnasi (Surry, 2024), Namun berkat kegigihan dari masyarakat setempat, pada tanggal 27 Agustus 2023 Gampong Wisata Lubuk Sukon meraih juara harapan untuk kategori kelembagaan desa wisata dan *Clean, Health, Safety and Enviroment* (CHSE), pada acara penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Pemkab Aceh Besar, 2023). Salah satu wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Lubuk Sukon kepada wisatawan adalah paket wisata *Wet-Wet Gampong* atau keliling desa. Masyarakat Gampong Lubuk Sukon mengangkat potensi budaya untuk mendukung wisata, mulai dari rumah adat, upacara adat, hingga kekayaan kuliner lokal. Paket *Wet-Wet Gampong* adalah kegiatan keliling desa yang dapat dinikmati wisatawan, mulai dari berkunjung ke Rumah Aceh, Kulineran, dan beragam atraksi permainan tradisional (ANTARA News, 2024).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan kegiatan ini berupa perencanaan program, melibatkan masyarakat, hingga penguatan kelembagaan lokal untuk mendukung kegiatan pariwisata. Untuk mencapai tujuan tersebut, POKDARWIS Gampong Lubok Sukon telah menerapkan strategi modal sosial untuk mendukung keberlanjutannya. Hal ini terbukti pada hasil observasi peneliti dengan salah satu anggota POKDARWIS. Pada tahun 2021, ada 550 wisatawan yang berkunjung ke lokasi desa wisata. Kemudian pada tahun 2022, jumlah pengunjung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu ada 600 wisatawan. Pada tahun berikutnya (2023) peningkatan isatwan dalam berkunjung mengalami kenaikan yang signifikan yaitu ada 950 wisatawan. Terakhir, pada tahun 2024 ada sekitar 1.000 wisatawan yang berkunjung ke Gampong Lubuk Sukon. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon.

Robert D. Putnam, berpandangan bahwa modal sosial muncul dari masyarakat yang teroganisir yang ditandai dengan adanya jaringan kerja, norma, dan nilai kepercayaan yang berperan penting dalam mendorong kerja sama dan tindakan kolektif dalam suatu kelompok (Farisa et al., 2019). Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan individu maupun kelompok dalam ikatan sosial yang terstruktur memungkinkan mereka untuk memprediksikan arah kemajuan dan tindakan bersama. Kepercayaan, norma, serta jaringan sosial menjadi elemen kunci dalam membangun modal sosial guna mencapai tujuan kolektif. Menurut Putnam dalam (Effendy, 2018), modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Peran Modal Sosial dalam keberlanjutan pariwisata merupakan faktor penting untuk mendukung keberlanjutan wisata tersebut. Modal Sosial merupakan sumberdaya penting untuk meningkatkan *effeciency* dan *efficacy*

pembangunan pariwisata. Selanjutnya pembangunan pariwisata dapat semakin mengembangkan juga modal sosial yang penting bagi tercapainya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Hardianto, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Afif & Muhtadi, 2021) menganalisis POKDARWIS dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Situ Pengasinan, Kota Depok menggunakan teori peran. Penelitian yang dilakukan oleh (I. W. Sari & Pinasti, 2017) menganalisis strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata menggunakan konsep strategi pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Devica et al., 2021) berfokus pada Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Terentang Di Desa Terentang III dengan menggunakan teori pilihan rasional. Beberapa penelitian diatas berkonsentrasi terhadap peran dan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh POKDARWIS. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang melihat dari sudut pandang lain yaitu peningkatan positif pariwisata di desa memiliki ikatan kuat dari bentuk modal sosial yang diimplementasikan oleh POKDARWIS Gampong Lubok Sukon. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberhasilan implementasi modal sosial POKDARWIS terhadap keberlangsungan pariwisata di Desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Gampong Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasari oleh terdapat kegiatan wisata yang dilaksanakan oleh warga gampong setempat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 dan informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Kepala Desa (*keuchik*), masyarakat serta wisatawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data digunakan dalam beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2016) reduksi data dibutuhkan untuk memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang relevan dengan topik. Selanjutnya penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menjawab bagaimana bentuk Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terhadap pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gampong Lubuk Sukon

Gampong Lubuk Sukon merupakan sebuah desa yang terletak di Mukim Lubuk, secara strategis berada di pusat Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Gampong Lubuk Sukon hanya berjarak 7 kilometer dari Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda, Kabupaten Aceh Besar, dan 12 Kilometer dari pusat kota Banda Aceh. Gampong Lubuk Sukon memiliki luas wilayah 98 Ha. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lubuk Sukon tahun 2025. Jumlah penduduk Gampong Lubuk Sukon berjumlah 907 jiwa, dengan 262 Kartu Keluarga (KK). Mayoritas masyarakat Gampong Lubuk Sukon didominasi oleh Laki-Laki dengan Jumlah 460 jiwa dan wanita 447 jiwa. Sebagian besa masyarakat produktif dimulai umur 16-56 tahun sebanyak 535 orang.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gampong Lubuk Sukon merupakan organisasi kemasyarakatan yang dibentuk sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis lokal. Pembentukan POKDARWIS ini tidak lepas dari penetapan Gampong Lubuk Sukon sebagai Desa Wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh pada 15 Oktober 2012, dalam rangka mendukung program “Visit Aceh 2013”. Uniknya, tidak seperti beberapa desa wisata lain yang terlebih dahulu membentuk POKDARWIS sebelum diakui sebagai desa wisata, Gampong Lubuk Sukon justru mengalami proses sebaliknya, desa terlebih dahulu ditetapkan sebagai desa wisata, kemudian baru dibentuk POKDARWIS sebagai lembaga pelaksana di tingkat masyarakat.

Pembahasan

Pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi elemen penting yang menopang keberhasilan berbagai program yang dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan POKDARWIS dalam menggerakkan roda pariwisata lokal tidak hanya bergantung pada sumber daya fisik atau finansial, melainkan juga pada kekuatan jaringan sosial, kepercayaan antar warga, serta adanya norma kerja sama atau gotong royong yang sudah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Gampong Lubuk Sukon.

a. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan aspek penting dari modal sosial. Ia menjadi prasyarat terbentuknya kerjasama yang solid, karena dalam komunitas yang saling percaya, proses sosial akan berjalan dengan lebih efektif, terbuka, dan berkelanjutan (Mukhaironiza, 2024). POKDARWIS membangun kepercayaan dengan masyarakat melalui transparansi

pengelolaan keuangan dan keterlibatan aktif warga dalam pengambilan keputusan. Keberhasilan POKDARWIS tidak hanya bergantung pada dukungan dari luar, tetapi juga pada kepercayaan yang kuat antara sesama anggoranya. Rasa saling percaya ini terbangun dari riwayat hubungan yang erat, di mana mayoritas anggota sudah saling mengenal sejak lama bahkan dari bangku sekolah. Dukungan dan kepercayaan dari *Keuchik* yang sudah memberikan tanggung jawab kepada POKDARWIS ini mencerminkan kepercayaan dari kedua belah pihak, bahwa kepercayaan dari dinas tidak diberikan begitu saja, melainkan dibangun atas dasar komitmen dan inisiatif nyata dari POKDARWIS. POKDARWIS Gampong Lubuk Sukon sangat aktif dan mendapatkan dukungan dari dinas. Pada tanggal 27 Agustus 2022, POKDARWIS berhasil menjalin kerja sama kembali dengan Disbudpar untuk pelatihan, pembinaan, dan kegiatan Festival Desa Wisata Lubuk Sukon. Hubungan mereka semakin kuat karena kegiatan ini. Disbudpar tidak hanya hadir, tetapi juga membantu kegiatan tersebut berjalan.

Sikap terbuka dari pengelolaan masyarakat Gampong Lubuk Sukon sangat mempengaruhi kepercayaan wisatawan. Pelayanan yang diberikan bukan hanya formalitas, tapi betul-betul memperlihatkan bahwa mereka menghargai kehadiran wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip Sapta Pesona, terutama poin ramah, kenangan, dan aman. Ketika wisatawan merasa aman, dihormati, dan disambut dengan senyum, mereka akan membawa pulang pengalaman yang menyenangkan dan itu menjadi modal penting agar mereka mau kembali atau menceritakan pengalaman baik itu kepada orang lain.

b. Norma (*Norms*)

Dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, norma sosial memainkan peranan penting sebagai fondasi nilai yang mengatur, mengarahkan, dan menstandarkan perilaku masyarakat. Norma tidak hanya menjadi simbol kultural, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang mengikat semua elemen dalam komunitas untuk bertindak dalam kerangka nilai-nilai bersama. Seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa norma diposisikan sebagai salah satu elemen utama yang menjembatani terbentuknya kepercayaan dan jaringan sosial, serta mendorong keterkaitan yang kuat dalam suatu komunitas. POKDARWIS Gampong Lubuk Sukon sangat menjunjung tinggi norma gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. Norma ini adalah nilai yang sudah melekat dalam keseharian budaya masyarakat Aceh.

Norma juga sangat berperan dalam cara POKDARWIS mengelola anggotanya. Salah satu bentuknya ialah mereka hanya akan merekrut masyarakat yang benar-benar menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon. Anggota yang tidak aktif (tidak berperan dalam waktu lama) secara perlahan akan dinonaktifkan dari kegiatan POKDARWIS. Hal ini menjelaskan bahwa POKDARWIS

berusaha menjaga semangat dan integritas anggotanya agar tetap aktif, peduli dan yang konsisten dalam pengembangan Desa Wisata.

Bentuk lainnya dari norma tersebut yaitu memiliki kebiasaan dalam hal berdiskusi dengan santun dan menyepakati setiap kegiatan wisata bersama aparatur Gampong Lubuk Sukon yang telah disepakati sebelumnya. Setiap program kerja POKDARWIS, selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada pihak pemerintah gampong dan masyarakat gampong. Begitupun sebaliknya, pemerintah gampong selalu melibatkan POKDARWIS dalam setiap rencana yang berkaitan dengan pengembangan Wisata Desa. Bentuk norma yang diimplementasikan oleh POKDARWIS kepada Pemerintahan terkait berupa pengajuan proposal kegiatan yang digagas oleh POKDARWIS. Meskipun Desa mampu mengagas proposal tersebut ke dinas terkait, Namun pihak desa menyerahkan hal tersebut kepada POKDARWIS selaku institusi yang berrhubungan langsung dan bertanggungjawab penuh terkait pengembangan wisata desa tersebut.

Dalam konteks pelaksanaan pariwisata, norma tidak hanya dibutuhkan oleh penyelenggara saja. Namun diperlukan bagi pengunjung atau wisatawan untuk menjalankan norma yang telah disepakati. Tujuannya agar wisatawan menghormati nilai nilai dan kearifan lokal masyarakat setempat yang mereka kunjungi. POKDARWIS telah membuat aturan yang ketat bagi pengunjung diantaranya yaitu berpakaian yang sopan dan bersikap santun selama berada didalam lingkungan desa. POKDARWIS sebagai pengelola desa wisata memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan menjaga agar norma ini dapat dihormati oleh setiap wisatawan yang berkunjung.

c. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan sosial adalah jaringan hubungan atau keterkaitan antara individu dengan individu lainnya, yang merujuk antara individu dengan kelompok, atau bahkan antar kelompok dalam suatu masyarakat (S. G. P. Sari & Azzahra, 2025). Pada Gampong Wisata Lubuk Sukon, jaringan sosial memainkan peran penting sebagai penghubung antara pelaku internal dan eksternal untuk mencapai tujuan bersama. Menurut (Rahmi et al., 2025) Masyarakat mesti membangun kolaborasi erat dengan pemerintah gampong, pelaku usaha, dan Dinas Pariwisata.

Hubungan antara POKDARWIS dan masyarakat Gampong Lubuk Sukon terjalin melalui kerja sama yang saling mendukung. Mereka membentuk jaringan sosial yang kuat didasarkan karena saling mengenal, saling percaya, dan memiliki tujuan bersama dalam mengembangkan desa wisata. POKDARWIS dan masyarakat terhubung lewat hubungan sosial yang sudah terjalin lama. Hal ini disebabkan mayoritas anggota POKDARWIS berasal dari desa itu sendiri sehingga komunikasi dan kerja sama menjadi lebih mudah diwujudkan.

Jaringan Sosial menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan desa wisata Gampong Lubuk Sukon. Jaringan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga terjalin secara emosional dan sosial. Jaringan yang dibangun atas dasar kedekatan personal serta hubungan pertemanan sejak lama memiliki potensi keberlanjutan yang lama. POKDARWIS memanfaatkan komunikasi yang sudah terjalin lama sebagai optimalisasi jaringan tersebut.

Perluasan jaringan sosial oleh POKDARIWS diperlihatkan oleh penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi sekaligus bukti dari kemampuan kelompok dalam membangun modal sosial yang dinamis dan kontekstual dari sisi jaringan sosial. Media sosial yang dikembangkan oleh POKDARWIS berfungsi untuk memberikan edukasi kepada seluruh masyarakat terkait kegiatan desa wisata yang dijalankan oleh mereka. Selain sebagai bentuk transparansi kegiatan, hal ini juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat luar terkait potensi desa wisata yang dikembangkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya terbangun secara fisik melalui interaksi langsung, tetapi juga dapat diperluas secara virtual melalui media digital yang menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efektif.

Dari sisi pemerintah desa, memberikan kepercayaan dan dukungan kebijakan kepada POKDARWIS. Sementara itu, POKDARWIS menunjukkan komitmennya dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa dengan serius sebagai wujud bentuk terima kasih atas kepercayaan pemerintah desa. Ikatan sosial yang terjalin ini menjadi pondasi kuat dalam membangun desa wisata berbasis masyarakat. Kerja sama ini juga menciptakan jaringan komunikasi yang stabil dan saling terhubung. Jika ada rencana kegiatan, POKDARWIS selalu berkoordinasi terlebih dahulu dengan keuchik dan perangkat desa. Begitu pula sebaliknya, jika ada bantuan atau program dari luar, pemerintah desa akan mendorong agar POKDARWIS menjadi pelaksana utama dalam program tersebut. Melalui jaringan sosial yang solid ini, Elemen masyarakat Gampong Lubuk Sukon menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak bisa berjalan sendiri, tapi harus dilakukan bersama-sama dengan dipenuhi rasa saling percaya oleh seluruh pihak.

Hubungan sosial antara POKDARWIS dan Dinas terkait bersifat strategis dan berkelanjutan. Dinas terkait memberikan pelatihan rutin setiap tahun kepada POKDARIWS. Pelatihan yang diberikan antara lain: a. Pelatihan pengelolaan desa wisata, b. Pelatihan pengelolaan *homestay*, dan 3. Pelatihan membuat *event* dan atraksi yang menarik untuk wisatawan yang berkunjung. Selain itu, Institusi pemerintahan terkait juga memfasilitasi POKDARWIS untuk melakukan studi banding ke Desa Wisata lainnya seperti ke Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta yang lebih dulu sukses dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

Tantangan Yang dihadapi POKDARWIS

Salah satu aspek yang cukup krusial namun masih menjadi kelemahan dalam pengelolaan Gampong Wisata Lubuk Sukon adalah keterbatasan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang menjadi pengantar utama dalam komunikasi lintas budaya. Tidak heran jika kemampuan komunikasi menjadi komponen penting dalam pengembangan desa wisata, terlebih dalam konteks wisata yang bersifat terbuka dan menysasar pasar internasional. Jaringan sosial yang kuat seharusnya mencakup relasi dengan pihak eksternal bukan hanya dari pihak internal. Jika POKDARWIS bisa membangun komunikasi dengan wisatawan asing, maka kekuatan jaringan eksternal akan kuat. Dengan demikian, jaringan sosial di Gampong Lubuk Sukon akan semakin luas dan mampu menjangkau wisatawan baik nasional maupun internasional. Hal ini sangat berguna untuk mendukung kemajuan desa wisata secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Gampong Wisata Lubuk Sukon yang digerakkan oleh POKDARWIS sangat bergantung pada keberadaan modal sosial di tengah masyarakat. Tiga elemen utama modal sosial menurut Robert D. Putnam yaitu, kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi kekuatan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta menciptakan suasana kerja sama yang harmonis. Kepercayaan terwujud melalui keterbukaan komunikasi, transparansi pengelolaan, dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat. Norma sosial berupa gotong royong dan pembagian peran secara adil menjadi dasar moral dalam pengelolaan wisata, sedangkan jaringan sosial berperan dalam memperluas relasi dan memperkuat solidaritas komunitas. Namun demikian, pengelolaan modal sosial belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan dalam sistem kerja formal, kemampuan bahasa asing, serta dominasi pola kerja informal menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia dan struktur kelembagaan agar pengembangan pariwisata di Gampong Lubuk Sukon dapat berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan industri pariwisata modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. F., & Muhtadi. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal. *JURNAL AT-TAGHYIR: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1).
- ANTARA News. (2024). *Mengangkat Kesejahteraan warga Lubok Sukon Lewat Label Desa Wisata*.
- Arifin, Z. (2020). Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 11(2), 139–150.

- Devica, Dedoe, A., & Saputra, P. P. (2021). Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Terentang di Desa Terentang III , Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(9), 93–99.
- Effendy, J. (2018). Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Umkm Di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XII(2).
- Farisa, B. M. R., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Modal Sosial Masyarakat Di Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Planning for Urban Region and Environment*, 8(0341), 71–78.
- Hardianto, F. N. (2017). Pentingnya Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Nasional. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan Organisasi POKDARWIS sebagai Ujung Tombak Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Kota Semarang. *Jurnal Harmoni*, 3(2), 40–46.
- Lestari, Z. A., Pusparini, M., & Utama, M. A. U. (2024). Peningkatan Kapasitas POKDARWIS Karang Merah Desa Air Anyir Kabupaten Bangka. *Jurnal Mata Pariwisata*, 3(2), 41–45.
- Mukhaironiza, I. (2024). *Analisis Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampung Ekowisata Di Kelurahan Keranggan Kota Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ningsih, R. N. R. F., & Meiji, N. H. P. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Sosiologi USK*, 17(2), 20–31.
- Pemkab Aceh Besar. (2023). *Lubok Sukon Raih Juara Harapan ADWI 2023*.
- Raharjo, M. M. (2021). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan*. Gava Media.
- Rahmi, W., Nurdin, I. P., Khairulyadi, & Fajri, N. (2025). Strategi Masyarakat Gampong Iboih dalam Pengembangan Pariwisata Kota Sabang. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 312–324.
- Rudini, I. (2021). *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Desa Wisata Kampung Patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Safrina, & Fadlia, F. (2025). Marine Waste Management at the Samudra Mandiri Syariah Cooperative. *Dedikasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 111–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.64126/dedikasisosial.v1i2.28>
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05(1), 91–110.

Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2017). Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2).

Sari, S. G. P., & Azzahra, S. N. (2025). Teori Jaringan Sosial dan Perannya Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(July), 486–496.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.